

POLA ASUH ORANGTUA PENGGANTI PADA PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK

Fitriatul Umami, Hanik Mufaridah

fitriatulumami@gmail.com, hanikmufaridah@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Pola asuh merupakan suatu bentuk pendidikan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak dan tentunya setiap keluarga memiliki cara atau bentuk pendidikan yang berbeda-beda yang dilatar belakangi oleh pendidikan dan pengalaman masa lalunya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola asuh orangtua pengganti dalam pembentukan akhlak anak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan model penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pengganti di Sumenep yakni pola asuh permisif (elabung) dan demokratis (diejepe). Pola asuh permisif (elabung) dengan ciri-ciri memberikan kebebasan terhadap anak dengan menerima, memaklumi, perilaku dan tindakan anak. Sedangkan pola asuh demokratis (diejepe) yakni orangtua memberikan bimbingan, perhatian, dan pengarahan. Selanjutnya, pembentukan akhlak dari ketiga informan terhadap Allah, orangtua, guru dan teman bahwa akhlak yang dimiliki mereka yakni informan pertama (RM) dan ke dua (MA) memiliki akhlak yang kurang baik. Sedangkan informan ke tiga (MAP) memiliki akhlak yang terpuji.

Kata Kunci: pola asuh orangtua pengganti, pembentukan akhlak anak

Abstract

Parenting is a form of education that is applied in everyday life for children and of course every family has a different way or form of education which is motivated by education and past experiences. The purpose of this study was to describe the parenting style of substitute parents in the formation of children's morals. The research method used is a qualitative research method with a case study research model. The results showed that the parenting style applied by substitute parents in Sumenep was permissive (elabung) and democratic (diejepe) parenting. Permissive parenting (sheath) with the characteristics of giving freedom to children by accepting, understanding, behavior and actions of children. While democratic parenting (diejepe) that parents provide guidance, attention, and direction. Furthermore, the moral formation of the three informants towards God, parents, teachers and friends that the morals they have, namely the first informant (RM) and the second (MA) have poor morals. While the third informant (MAP) has a commendable character.

Key Words: surrogate parenting, children moral formation

Pendahuluan

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia yang anggotanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak.¹ Menurut Gunarsa dalam keluarga ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peran penting yaitu peran ayah dan peran ibu. Secara umum peran ibu yaitu memenuhi kebutuhan biologis dan fisik, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mendidik, mengatur, dan membimbing anak, serta menjadi contoh dan teladan bagi anak. Sedangkan secara umum peran ayah yaitu sebagai pencari nafkah, memberi rasa aman, berpartisipasi dalam pendidikan anak, pelindung, dan mengasahi keluarga. Oleh karenanya, orang tua berkewajiban mendidik dan membimbing anak.²

Keluarga dituntut agar selalu berlaku baik yang sesuai dengan perintah Tuhannya. Membangun pola interaksi sosial terhadap anaknya, baik sesama manusia maupun makhluk hidup yang lain dengan pola sikap dan tingkah laku yang baik. Pada titik ini, pola interaksi sosial itu sangat dipengaruhi oleh karakter, perangai, dan tabiat manusia itu sendiri (akhlak). Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu "*khalafa*", kata asalnya *khaliqun*, memiliki arti perangai atau tabiat. Secara terminologis akhlak dapat diartikan sebagai pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan, sehingga dalam makna universalnya akhlak adalah etika dasar dan moral manusia.³

Sampai disini kita telah dihantarkan pada satu hipotesa awal tentang begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sebab dengan akhlak manusia akan menentukan pola hubungannya dengan makhluk lain termasuk terhadap sesama manusianya, sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku manusia menjadi sangat urgen untuk selalu diperhatikan. Seringkali dapat kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari berbagai macam akhlak seseorang. Ada yang berperilaku sopan

sebagai representasi dari orang yang memiliki akhlak yang terpuji. Namun tidak sedikit orang yang berperilaku kurang sopan, arogan dan semacamnya sebagai bentuk perwujudan dari akhlak yang tercela.

Namun demikian, pada hakikatnya seluruh manusia terlahir dalam kondisi *fitrah*. Seluruh manusia yang lahir ialah dalam keadaan kosong dari segala hal apapun, perilaku, akhlak, kecerdasan dan semacamnya yang berhubungan dengan pribadi anak itu ialah kosong adanya. Kenyataan ini membawa kita pada satu indikasi pemikiran bahwa dalam kondisi *fitrah* (belum memiliki ciri khas kepribadian), setiap anak harus mendapat asupan pendidikan yang baik, sehingga ketika dalam proses pembentukan akhlak anak, maka anak akan menjadi pribadi yang baik dengan perilaku yang luhur. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan akhlak manusia itu sendiri. Jane Brooks mengatakan ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya akhlak seseorang yaitu orang tua, lingkungan, dan sekolah.⁴

Selain dari pada itu, dalam proses pembentukan akhlak anak, orang tua sebagai orang yang pertama dan utama berinteraksi dengan anak. Artinya yang paling sering berinteraksi dituntut agar melakukan pengasuhan secara baik dengan menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur kepada anak, supaya anak yang diasuhnya menjadi pribadi yang baik ketika dewasa kelak. Sebab segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua menjadi referensi pertama bagi anak dalam melakukan sesuatu.⁵ Islam sebagai konsep ajaran memiliki konsep *akhlakul karimah*, yakni setiap anak manusia tanpa terkecuali dituntut agar memiliki akhlak yang baik, sehingga pada gilirannya nanti ia mampu menjalankan amanah atau pesan kehidupan sebagai *khalifah fil ardh* (wakil Allah di muka bumi).

Pada dasarnya setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi pribadi yang baik dalam bertingkah laku. Dan itu membutuhkan pola asuh yang sesuai dengan pribadi anak tersebut. Menurut Chabib Thoha pola asuh be-

1 Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 294.

2 Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 35.

3 Beni Ahmad Saebeni dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

4 Jane Brooks, *The Procces of Parenting* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), xii.

5 Ronald, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Hidup, Mendidik dan Mengembangkan Moral Anak* (Bandung: Yrama Widya 2006), 5-7.

rasal dari kata pola dan asuh. Pola artinya sebagai corak tenun, corak batik, potongan kertas yang dipakai untuk memotong baju.⁶ Sedangkan asuh berarti menjaga, memelihara dan mendidik anak.⁷ Dapat diartikan bahwa pola asuh merupakan suatu bentuk pendidikan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak, dan tentunya setiap keluarga memiliki cara atau bentuk pendidikan yang berbeda-beda yang dilatar belakangi oleh pendidikan dan pengalaman masa lalunya.

Adapun pola asuh sendiri memiliki beberapa bentuk, terkait dengan pola asuh orang tua terhadap anak. Hurlock mengemukakan ada tiga bentuk pola asuh. Yang pertama pola asuh otoriter yaitu cara mengasuh anak dengan aturan ketat, dan juga ditandai dengan penggunaan hukuman badan. Kedua pola asuh demokratis yaitu ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anaknya sehingga anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepadanya, anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol intensitasnya sehingga mereka lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dan yang ketiga pola asuh permisif yaitu cara orang tua mendidik anaknya secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa mudah, diberi kelonggaran seluasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya.⁸

Namun demikian, dewasa ini, tidak banyak kita temui anak yang berakhlak baik dikarenakan pola asuh yang kurang tepat terhadap anak yang diasuhnya. Dalam hal ini pola asuh yang terjadi disalah satu desa, yakni di desa Sumberangka pulau Kangean. Hampir seluruh anak mendapatkan peralihan asuh dari orang tuanya, sebab kedua orang tua anak tersebut harus merantau mencari nafkah ketempat yang cukup jauh, sehingga anak tersebut diasuh oleh orang tua pengganti (pengasuh) yakni kakek dan nenek atau bibik dan paman yang ada dirumah. Dari pola asuh yang diterapkan kakek dan nenek kepada anak tersebut tentu tidak akan sama persis dengan pola asuh yang semestinya diberikan oleh orang tua sendiri kepada anaknya, mengin-

gat kakek dan nenek tersebut adalah orang awam atau tidak berpendidikan.

Adapun pola asuh tersebut memiliki dampak positif dan negatif terhadap diri anak tersebut, seperti menjadi anak yang lebih mandiri dalam hal mengurus diri dengan mencuci baju sendiri, mengatur uang sendiri, dan mengurus rumah sendiri. Hal negatif juga tentu terjadi dalam diri anak tersebut, mengingat peran kakek dan nenek kurang begitu berpengaruh terhadap anak tersebut, sehingga anak cenderung bersikap tidak sopan terhadap kakek dan nenek. Anak tersebut berani melakukan hal-hal yang tidak baik seperti, meninggalkan ibadah sholat, bersikap arogan terhadap teman, serta bersikap tidak sopan terhadap orang yang lebih tua, bergaul dengan anak-anak berandal jalanan, bahkan pada ranah konsumsi obat-obatan terlarang sudah mampu di jamah dengan dalih pembenaran kemajuan zaman. Hal ini menjadi potret anyar pemuda generasi penerus peradaban.

Potret akhlak yang demikian merupakan perwujudan kegagalan pendidikan orang tua dalam proses pembentukan akhlak anak, serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung terhadap pembentukan akhlak anak yang baik.⁹ Ironinya, hanya sedikit orang tua yang menganggap hal itu adalah sebuah persoalan yang serius, sehingga sampai saat ini masalah yang demikian tetap dibiarkan terjadi.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Kroll yang membuktikan bahwa signifikan kehadiran orang tua (khususnya ibu) pada pertumbuhan dimasa awal kanak-kanak dan pola asuh orang tua pengganti (pengasuh) tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan anak-anak. Kekuatan ikatan batin dan emosi orang tua dan anak adalah ikatan hubungan natural yang paling kuat dibanding dengan ikatan hubungan lainnya. Penelitian diatas menunjukkan bahwa orang tua memegang peranan penting dalam pengasuhan anak.¹¹ Menurut Badan Nasional Penem-

6 Em Zul Fajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Difa Publisier, 2000), 662.

7 Ibid, 89.

8 Ibid, 123.

9 Fitriatul Umami, *Observasi*, Sumberangka, 22-24 Desember 2021.

10 Masduki, *Wawancara*, Sumberangka, 22-24 Desember 2021.

11 Sopiah, "Hubungan Tipe Pola Asuh Pengganti Ibu: Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Sukalarang Kabupaten Sukabumi" (Skripsi -- Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatul-

patan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), sukabumi merupakan kabupaten dengan jumlah tenaga kerja wanita terbanyak kedua di Provinsi Jawa Barat. Terdapat sekitar 1988 jumlah TKW yang tercatat dalam Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi.¹²

Berdasarkan uraian diatas, di desa Sumberangka kecamatan Arjasa kabupaten Sumenep, banyak orang tua yang meninggalkan anaknya untuk bekerja diluar negeri (Malaysia) dalam jangka waktu yang cukup lama, selama bekerja diluar negeri anak dititipkan dan di asuh oleh kakek, nenek dan paman, bibi. Dan sebagian besar anak diasuh oleh orang tua pengganti (pengasuh) kakek dan nenek mereka, anak terlihat kurang mendapat perhatian karena kurangnya pendidikan sehingga anak tidak diawasi dan diperhatikan dalam perkembangannya.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini difokuskan pada tiga objek keluarga. Responden satu orang tua pengganti A dan ZW dengan anak MAP diasuh oleh orang tua pengganti sejak usia 5-12 tahun, ditinggal merantau oleh kedua orang tuanya ke Malaysia dan selama ini hanya dikunjungi tiga tahun sekali oleh orang tuanya, dan saat ini anak diasuh oleh orangtua pengganti. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pengganti yakni memberikan bimbingan, nasihat, perhatian yang layak, serta menjaga komunikasi yang baik terhadap anak, pola asuh ini termasuk pada bentuk pola asuh demokratis. Dan akhlak anak setelah menerima pola asuh demokratis yakni memiliki akhlak yang terpuji, baik kepada Allah seperti melaksanakan sholat, ngaji dan berpuasa, akhlak terhadap orangtua yakni menghargai, menerima bimbingan, nasihat dari orangtua, akhlak terhadap guru ialah menghormati dan mendengarkan nasihatnya. Akhlak terhadap teman yakni membantu, dan mudah memaafkan.

Selanjutnya responden kedua pengasuh pengganti UH dan AS dengan anak RM diasuh oleh orang tua pengganti sejak berusia 4-12 tahun, ditinggal merantau oleh kedua orang tuanya ke Malaysia dan anak tidak dikunjungi sama sekali sampai saat ini, dan saat ini anak diasuh oleh orangtua pengganti dengan menerapkan pola asuh permisif yakni anak diberikan kebebasan,

kurangnya nasihat, bimbingan dan arahan dari orangtua sehingga anak mempunyai akhlak yang kurang baik. Baik akhlak kepada Allah seperti jarang melaksanakan sholat dan puasa, akhlak terhadap orangtua sering tidak mendengarkan perkataan dan nasihat orangtua, dan bahkan sering membantah, akhlak terhadap guru ialah tidak menghormati guru ketika menyampaikan pelajaran dan akhlak terhadap teman yakni sering bertengkar.

Sedangkan responden ketiga orang tua pengganti M dan H dengan anak MA sejak berusia 3-12 tahun, ditinggal merantau oleh kedua orang tuanya. Komunikasi antara anak dan orangtua ini hanya melewati via telepon atau media sosial dan semacamnya. Dan saat ini anak diasuh oleh orangtua pengganti dengan menerapkan pola asuh yang permisif yakni orangtua jarang memperhatikan dan memberikan nasihat dikarenakan aktifitas setiap harinya pergi kesawah sehingga akhlak anak saat ini kurang baik. Baik akhlak terhadap Allah anak jarang melaksanakan sholat, akhlak terhadap orangtua ialah sering membantah, akhlak terhadap guru yakni tidak menghormati dan sering tidak mendengarkan nasihat guru baik didalam kelas maupun diluar, akhlak terhadap teman sering bertengkar dan mengambil punya temannya.

Maka kemudian, peneliti dalam penelitian kali ini bermaksud meneliti problem yang digambarkan di atas dengan jenis penelitian kualitatif yang akan di lakukan di desa Sumberangka pulau Kangean kabupaten Sumenep. Yang dalam skala mayoritas penduduk setempat (orang tua kandung) banyak meninggalkan kampung halaman dan meninggalkan anaknya untuk mencari nafkah. Maka pesneliti memfokuskan penelitian ini terhadap pola asuh orang tua pengganti pada pembentukan akhlak anak.

Metode Penelitian

Pendekatan teoritis dan empiris dalam penelitian sangatlah diperlukan. Oleh karena itu sesuai dengan judul di atas, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebagaimana pendapat Kirk dan Miller seperti yang dikutip oleh Moleong, bahwa penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan gejala suatu tradisi tertentu yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri

lah, Jakarta, 2014), 4.

12 Ibid, 5.

dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.¹³

Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.¹⁴

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua Pengganti dalam Pembentukan Akhlak Anak

Dalam pembentukan akhlak anak, para orangtua khususnya keluarga di desa Sumberangka Arjasa kepulauan Kangean dalam mendidik dan mengasuh anak menerapkan pola asuh yang berbeda sesuai dengan latar belakang pekerjaan dan kondisi masing-masing keluarga. Bentuk pola asuh yang bisa diterapkan oleh orang tua pengganti (pengasuh) terhadap anak yaitu pola asuh otoriter, permisif (*elabung*), dan demokratis (*eejepe*) sudah sesuai menurut Baumrind. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orangtua, dapat diketahui bahwa tiga keluarga di desa Sumberangka Arjasa kepulauan Kangean menerapkan pola yang berbeda, yakni terdapat dua bentuk pola asuh yang diterapkan pola asuh permisif (*elabung*) dan demokratis (*eejepe*). Berikut uraian dari masing-masing bentuk pola asuh yang ada di desa Sumberangka.

a. Pola asuh permisif

Biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan ketertarikan perilaku anak. Orang tua yang demikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak perlu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal.

Bila pembebasan terhadap anak sudah berlebihan dan sama sekali tanpa ketanggapan dari orang tua menandakan bahwa orang tua tidak peduli terhadap anak.¹⁵

Temuan peneliti tentang pola asuh orangtua pengganti pada pembentukan akhlak anak sebagai berikut: *Pertama*, keluarga informan RM. Dalam pembentukan akhlak pada anak cenderung menerapkan pola asuh permisif (*elabung*) acuh tak acuh terhadap perkembangan sikap anaknya, memberikan kebebasan terhadap anak tanpa memberikan kontrol, orangtua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas saja, akan tetapi kurang berkomunikasi yang baik. Menurut Baumrind tipe pola asuh permisif ini merupakan pola asuh yang memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.¹⁶

Berdasarkan data pada keluarga informan RM orangtua pengganti memaklumi segala perilaku anak, kurang peduli, kurang perhatian dan nasihat yang jarang diberikan, sehingga mereka lupa bahwa anak bukan hanya memerlukan pendidikan formal saja, akan tetapi anak sangat memerlukan perhatian, cinta, kasih sayang dari orangtua pengganti. Melihat pada pola asuh diatas, peneliti berpendapat bahwa bila dihubungkan dengan jenis-jenis pola asuh, maka cenderung masuk pada pola asuh permisif (*elabung*).

Pola asuh permisif (*elabung*) bisa saja menjadi positif ketika orangtua tetap mengawasi anak tersebut. Walaupun waktu orangtua yang sangat kurang tapi dengan kebiasaan tersebut anak akan menjadi mandiri. Namun sebaliknya sikap yang terlalu longgar diberikan kepada anak dilakukan, maka akan menjadi anak yang kurang baik. Karena anak masih membutuhkan pengawasan orangtua.

13 Lexy J. Meloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 2002), 3.

14 John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 20.

15 Niniek Kharmina, "Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes" (Skripsi -- Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2011), 22.

16 Jhon W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: Erlangga, 2002) 257.

Kedua, keluarga informan MA. Dalam pembentukan akhlak pada anak cenderung menerapkan pola asuh permisif (*elabung*) juga sama seperti dengan informan satu (1), biasanya orangtua yang menerapkan pola asuh ini yaitu orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan, memaklumi perilaku anak, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan anak. Membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri, dan tidak perlu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal.¹⁷

Berdasarkan data pada keluarga informan MA orangtua pengganti memaklumi segala perilaku anak, kurang memperhatikan anak, dan nasihat yang jarang diberikan, sehingga mereka lupa bahwa anak juga memerlukan bimbingan dan pengarahan dari orangtua, dan membutuhkan komunikasi yang baik antara orangtua dan anak.

Pola asuh permisif (*elabung*) bisa juga menjadi positif ketika orangtua tetap memberikan perhatian dan nasihat, walaupun waktu orangtua yang sangat kurang karena aktifitas setiap hari kesawah, tapi dengan kebiasaan ditinggal orangtua pengganti anak menjadi mandiri. Namun sebaliknya sikap yang terlalu longgar diberikan kepada anak dilakukan, maka anak akan menjadi kurang baik. Karena anak masih membutuhkan pengawasan dari orangtua. Sedangkan pola asuh yang peneliti temukan dilapangan mengenai pola asuh terhadap MAP yakni pola asuh demokratis (*eejepe*).

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pengganti responden tiga (3) dalam mengasuh anaknya diantaranya yaitu memperhatikan anak ketika mau keluar rumah, seringnya memberikan nasihat pada anak, dan sering berkomunikasi yang baik. Sehingga anak bertanggung jawab atas tugasnya sebagai anak, dan orangtua pun memberikan stimulus supaya anak bersikap baik kepada siapapun.

Adanya komunikasi yang baik terjalin di keluarga informan tiga akan mendapat solusi yang baik. Contohnya ketika anak bertanya apakah yang dilakukan tersebut sikap yang baik atau tidak, dan orangtua menjelaskan tentang hal tersebut. Maka disitulah komunikasi terjalin dengan baik, anak tidak mengambil kesimpulan sendiri tentang sikapnya. Menurut Baumrind tipe pola asuh demokratis ini merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula.¹⁸

Peneliti menemukan bahwa dalam pola asuh demokratis (*eejepe*) ini orangtua pengganti informan MAP memperhatikan, memberikan nasihat, dan mendengarkan saat anak berbicara, dan apabila berpendapat orangtua memberikan kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Dan anakpun juga diajarkan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai hamba Allah SWT.

Dari berbagai macam pola asuh yang telah dijelaskan diatas, pola asuh demokratis (*eejepe*) mempunyai dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh permisif (*elabung*). Dengan pola asuh demokratis (*eejepe*) ini, anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, dan mampu bertanggung jawab terhadap sikap yang anak ambil.

Berdasarkan hasil dari penelitian terlihat jelas bahwa tidak ada bentuk pola asuh yang murni diterapkan oleh orangtua pengganti, tetapi orangtua dapat menggunakan ketiga bentuk pola asuh tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi dalam keluarga tersebut. Orangtua menerapkan berbagai macam pola asuh dengan memiliki kecenderungan menerapkan salah satu bentuk pola asuh. Dari beberapa model pola asuh yang diterapkan

17 Willy Dian Marcelina, "Model Pola Asuh Orangtua yang Melakukan Perkawinan Usia Muda Terhadap Anak Dalam Keluarga" (Skripsi -- UIN Maliki, Malang, 2013), 28.

18 Jhon W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: Erlangga, 2002) 258.

diharapkan akan berdampak baik pada sikap akhlak anak nantinya. Karena sesungguhnya yang akan menentukan bagaimana anak akan bersikap baik atau buruk yaitu tergantung dari kesadaran orangtua pengganti itu sendiri didalam memberikan pembinaan akhlak kepada anak.

2. Implikasi Pola Asuh Orang Tua Pengganti Terhadap Akhlak Anak

Orangtua mempunyai tujuan yang berbeda untuk kehidupan anak-anaknya, tapi dalam segi akhlak orangtua mempunyai tujuan yang sama. Tujuan orangtua dalam pembentukan akhlak anak ini, agar perilaku anak dalam keseharian menjadi baik seperti sopan santun, ramah-tamah, kejujuran, disiplin dan segala sesuatu yang sesuai dengan ajaran agama islam. Berikut uraian masing-masing mengenai akhlak terpuji dan akhlak tercela anak yang ada di Desa Sumberangka.

a. Akhlak terpuji

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah SWT. Baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti sholat, puasa, dan sebagainya, maupun melalui perilaku-prilaku tertentu mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah diluar ibadah itu sendiri. Allah Swt. Telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini tidak lain adalah untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Dalam setiap pelaksanaan hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt.¹⁹

Berikut data yang didapat oleh peneliti dari pengasuh pengganti informan RM bahwa orangtua mempunyai kesadaran dalam pembentukan akhlak anak terhadap Allah. Orangtua mengarahkan anak untuk melaksanakan kewajiban sholat, puasa, dan mengaji akan tetapi anak tidak melaksanakannya dikarenakan kurangnya perhatian orangtua terhadap perilaku anak terhadap Allah. Orangtua cuma menyuruh

akan kewajiban-kewajiban anak akan tetapi tidak memberikan contoh.

Menurut Zakiyah Daratjad dalam pembentukan akhlak pada anak peran orangtua sangat penting. Karena pembentukan itu berarti pembentukan segala aspek dari kehidupan anak, terutama pembentukan pribadi yang dimulai sejak kecil, bahkan sejak anak itu baru lahir.²⁰ Sejak kecil anak tidak dipahamkan tentang seberapa penting melaksanakan ibadah sholat, puasa dan mengaji dan tidak memberikan pengertian mengenai kewajiban tersebut, dan kurangnya nasihat untuk melaksanakan kewajiban sehingga anak ketika sudah besar jarang melaksanakan kewajiban terhadap Allah.

Sebagaimana yang dituturkan oleh ibu UH bahwa:

“anak kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah sholat, apalagi mengaji, tapi ibu UH selalu mengusahakan dirinya menyuruh shalat kepada anak asuhnya”.²¹

Sedangkan hasil observasi dilapangan mengenai akhlaq terhadap Allah mengenai informan MA bahwasanya orangtua pengganti sudah menyuruh untuk melaksanakan ibadah sholat kepada Allah, akan tetapi kakek neneknya tidak terlalu memaksa dan menekan atas kewajiban-kewajiban anak kepada Allah. Sehingga anak jarang melaksanakan ibadah sholat dan tidak sadar akan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan khususnya kepada Allah.

Seperti yang dituturkan oleh bapak Hanawi selaku kakek kandung bahwasanya: “anak jarang melaksanakan ibadah shalat dan ngaji”.²²

Menurut Abdullah Dirroz, mengemukakan definisi akhlak adalah suatu kekuatan dan kehendak yang mana kombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan hak yang benar (dalam hal

19 Syarifah Habibah, “Akhlak dan Etika dalam Islam: Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Syiah Kuala”, Vol. 4, No. 2 (Oktober 2015), 78.

20 Zakiyah daratjad, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 131.

21 Uswatun Hasanah, *Wawancara*, 5 Juni 2021.

22 Hanawi, *Wawancara*, 10 Juni 2021.

akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal yang buruk).²³

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya anak jarang melaksanakan ibadah shalat dan ngaji, karena kurangnya tuntutan dari orangtua kepada anak mengenai kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap Allah, sebab kakek menganggap bahwa kakek sudah menyuruh, akan tetapi tidak memaksa atau menekan anak akan kewajiban tersebut.

Dari hasil observasi dilapangan kepada informan MAP mengenai akhlaq terhadap Allah bahwasanya peneliti menemukan pengasuh pengganti di desa Sumberangka, yang mempunyai kesadaran yang besar dalam membina akhlak terhadap Allah. Orang tua selalu mengarahkan anaknya untuk selalu beribadah kepada Allah untuk melaksanakan sholat, dan selalu menganjurkan untuk sholat berjamaah. Orang tuapun juga tidak lupa setiap setelah sholat magrib menyuruh anaknya untuk mengaji. Sebagaimana yang dituturkan oleh ibu ZW:

“sering memantau mengenai ibadah sholat dan ngajinya, agar anak sadar akan kewajiban-kewajiban terhadap Allah”.²⁴

Menurut Abdullah Dirroz, mengemukakan definisi akhlak adalah suatu kekuatan dan kehendak yang mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan hak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal yang buruk).²⁵ Berdasarkan fakta dan teori diatas sudah sesuai dengan akhlak terhadap Allah. Seharusnya Sejak kecil anak harus dipahami tentang agama islam, dengan memberikan pengertian dan nasihat-nasihat mengenai ajaran islam, agar anak dapat mengetahui dan membiasakan diri selalu beriman kepada Allah dan menganggap bahwa beribadah kepada Allah adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim.

2. Akhlak terhadap orangtua

Anak sangat dianjurkan berbakti kepada orangtua karena lantaran keduanya, anak terlahir ke dunia ini. Hendaknya anak bersifat lemah lembut dan kasih sayang, tidak berkata kasar dan kotor yang dapat menyinggung perasaan orangtua, membantu orang tua dengan senang hati, merawat orang tua, tidak menyakiti perasaannya, berakhlak mulia dan berperilaku sopan santun melalui perbuatan.²⁶

Dari data yang didapat oleh peneliti dari pengasuh pengganti informan (1) RM mengenai akhlak terhadap orangtua bahwa anak tidak pernah mendengarkan nasihat orangtua, dan kurang memperhatikan pengasuh pengganti, dan sering mengabaikannya ketika orangtua memberikan nasihat karena kurangnya bimbingan dan arahan dari orangtua mengenai bersopan santun, menghargai orangtua, dan bergaul dengan teman secara baik.

Seperti yang dituturkan oleh bapak AS bahwa:

“anak tidak pernah mendengarkan nasihat dan sering mengabaikan orangtua”.²⁷

Diperkuat Moh. Alim, manusia sebagai khalifah yang mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.²⁸ Dalam hal ini bentuk kegiatan dalam pembentukan akhlak kepada orangtua yang dilakukan anak kurang begitu baik. Pengasuh pengganti tidak mengarahkan dan mencontohkan terhadap anaknya bagaimana untuk berkata baik dan sopan terhadap orangtua, akan tetapi orangtua pengganti cuma menyuruh saja terhadap anak, ketika anak tidak mengikuti arahan dan nasihatnya maka dibiarkan saja, padahal anak masih butuh bimbingan dan arahan dari pengasuh pengganti.

Dari hasil temuan dilapangan men-

23 A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 11.

24 Zainiatul Wiqayah, *Wawancara*, 10 Juni 2021.

25 A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 11.

26 Al-Ghazali, Syaikh Muhammad Nawawi, *Syarah Bidayah Al-Hidayah* (Semarang: Al-Alawiyah, t. th), 88.

27 Abd. Samad, *Wawancara*, 12 Juni 2021.

28 Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 158.

genai akhlak terhadap orang tua kepada informan (2) MA bahwa anak begitu memperhatikan terhadap orangtua. Baik orangtua ketika dalam keadaan sakit, akan tetapi ketika orangtua dalam keadaan sembuh kurang memperhatikan bahkan tidak peduli.

Seperti yang dituturkan oleh ibu Munawarah bahwa:

“cucunya biasanya merawat ketika neneknya sakit, akan tetapi ketika sudah sembuh, kurang memperdulikan nenek.”²⁹

Padahal orangtua sering mengarahkan anaknya bagaimana untuk membantu dan merawat orangtua, akan tetapi anak tidak nurut dengan keinginan orang tua.

Selanjutnya yang ditemukan dilapangan mengenai akhlak terhadap orangtua yang dituturkan oleh MAP bahwa:

“anak tidak pernah berkata kasar, apalagi membantah, karena perhatian paman dan bibi melebihi dari orangtua kandungnya.”³⁰

Diperkuat oleh Muhammad Azmi bahwa sebagai anak yang baik harus berbakti kepada kedua orangtua dan selalu menjalin hubungan silaturahmi.³¹

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya anak mempunyai akhlak terpuji terhadap orangtua, dikarenakan orangtua sering memberikan nasihat, bimbingan, perhatian, serta orangtua terbiasa menanamkan hal kebaikan kepada anak berdasarkan nilai-nilai agama, maka kebiasaan berbuat baik akan terus berlanjut hingga anak beranjak remaja dan dewasa. Dengan kebiasaan dibimbing kepada kebaikan akan memberikan pengaruh yang kuat bagi anak sehingga anak bisa menghargai orangtua pengganti, seperti tidak menyinggung perasaan, berkata kasar dan sebagainya.

3. Akhlak terhadap guru

Adapun akhlak terhadap guru ialah menghormati, sopan santun, menundukkan kepala ketika bertemu, dan menghargai guru ketika berbicara dan bersabar dalam menghadapi pelajaran yang disampaikan guru.³² Dari hasil observasi dengan informan RM mengenai akhlak terhadap guru yang dilakukan anak bahwasanya kurang berperilaku baik terhadap guru, tidak menghargai guru, dan tidak mendengarkan nasihat guru.

Seperti yang dituturkan oleh bapak M bahwa:

“anak kurang menghormati dan biasanya membantah kepada guru, sehingga guru sudah mengeluh terhadap perilaku anak”³³

Menurut Anis Matta akhlak adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural dan alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi.³⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak kurang mempunyai adap atau akhlak terhadap guru, seperti tidak menghargai, dan tidak mendengarkan nasihatnya. Dikarenakan orangtua tidak menerapkan kedisiplinan, dan tidak membiasakan anak untuk berperilaku baik kepada guru.

Sedangkan dari hasil observasi dengan informan MA bahwasanya anak kurang begitu sopan terhadap guru, baik dalam tutur kata maupun perilakunya setiap hari selama berada disekolah, dalam kelas pun anak juga mempunyai perilaku yang begitu kurang baik, tidak memperhatikan nasihat dan apa yang disampaikan oleh guru dalam hal pembelajaran.

Seperti yang dituturkan oleh bapak M selaku wali kelas bahwasanya:

“anak sering berkata kasar, sering membantah ketika dinasihati, tidak meng-

29 Munawarah, *Wawancara*, 14 Juni 2021.

30 Moh. Andika Pratama, *Wawancara*, 20 Juni 2021.

31 Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah* (Yogyakarta: Belukar, 2006), 66.

32 Al-Ghazali, Syaikh Muhammad Nawawi, *Syarah Bidayah Al-Hidayah* (Semarang: Al-Alawiyah, t. th), 88.

33 Masbul, *Wawancara*, 17 Juni 2021.

34 Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al-i'tishom, 2006), 14.

hiraukan teguran dan nasihat dari guru".³⁵

Dapat disimpulkan bahwa MA mempunyai perilaku yang kurang sopan terhadap guru, baik perkataan maupun perilakunya. Dan anakpun juga tidak mendengarkan nasihat yang sering diberikan guru.

Selain itu, dari hasil obsevasi yang dilakukan dengan informan MAP bahwasanya anak selalu menjaga adap terhadap guru, dikarenakan kebiasaan dari rumah anak sering dinasihati dan diberikan arahan kepada kebaikan, baik kepada Allah maupun makhluk yang lainnya. Dan orangtuapun memberikan nasihat tentang pentingnya memberikan pelajaran dan bimbingan mengenai perilaku yang baik. Agar anak terbiasa mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan dan hal yang harus ditinggalkan.

Seperti yang dituturkan oleh bapak Masbul bahwa:

"anak mempunyai adap terhadap guru, seperti menghargai guru dan mendengarkan nasihatnya".³⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa MAP memiliki adap yang baik terhadap gurunya, dikarenakan kebiasaan yang dilakukan dirumah oleh orangtua sering menasihati dan membimbing anak agar melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.

4. Akhlak terhadap teman

Selalu berbuat baik kepada teman, memaafkan kesalahan teman bila mereka lupa atau tidak sengaja melakukan kesalahan, tidak pelit dan tidak meremehkan teman.³⁷ Dari hasil temuan dilapangan dari informan RM bahwa anak tersebut mempunyai akhlak yang kurang baik terhadap teman, tidak menghargai dan sering bertengkar dengan temannya dikarenakan anak kurang kontrol dari orangtua mengenai perilakunya setiap hari dengan temannya baik ketika berinteraksi dengan

teman maupun orang lain yang lebih tua darinya, orangtua cuma menyuruh saja akan kebaikan-kebaikan yang harus dilakukan akan tetapi tidak memberikan contoh dan perhatian ketika anak ada dirumah. Sebagaimana yang dituturkan bapak M selaku wali kelas bahwasanya anak sering bertengkar dan tidak menghargai temannya.

Biasanya anak diusia sekolah masih butuh bimbingan dan tuntunan dari orang tua, karena jarang bimbingan dan nasihat mengenai kebaikan yang seharusnya dilakukan sehingga anak sekarang melakukan hal-hal yang kurang baik terhadap temannya dan seakan-akan tidak menghargai temannya. Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap informan MA mengenai akhlak terhadap teman bahwasanya hampir sama dengan yang dilakukan oleh anak RM yaitu anak sering melakukan kesalahan terhadap teman, seperti bertengkar dan sebagainya, dan anakpun agak sedikit egois karena tidak mau disalahkan ketika melakukan kesalahan, akan tetapi anak sering mengganggu temannya baik didalam kelas maupun diluar.

Seperti yang dituturkan oleh bapak M bahwa MA:

"sering berkata kasar, tidak pernah menghargai guru, dan sering membantah ketika dinasihati".³⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila anak kurang mendapat bimbingan, nasihat, kurangnya keakraban dan kasih sayang dari pengasuh pengganti, dan berteman dengan kelompok yang kurang menghargai dengan nilai-nilai keagamaan, maka itu yang akan menjadi pemicu berkembangnya sikap dan perilaku anak yang kurang baik.

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap MAP bahwasanya anak mempunyai perilaku yang baik melalui perkataan dan perbuatan baik kepada teman maupun orangtua. Mudah memaafkan dan sering membantu teman ketika butuh

35 Masbul, *Wawancara*, 17 Juni 2021.

36 Masbul, *Wawancara*, 18 Juni 2021.

37 Ahmad Sjalaby, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 313.

38 Masbul, *Wawancara*, 18 Juni 2021.

bantuan. Karena orangtua sering menasihati dan membiasakan anak untuk melakukan kebaikan.

Dan dapat disimpulkan bahwa anak sering melakukan kebaikan, baik kepada orang tua, teman dan lingkungan sekitar, arahanpun sering diberikan kepada anak ketika bermain dengan temannya, sehingga anak jarang bergaul dengan teman sekolahnya. Orangtua pengganti, maupun lingkungan yang ada dijadikan contoh oleh anak dalam setiap harinya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tapi yang sangat berpengaruh adalah orangtua pengganti karena yang sering berinteraksi dengan anak.

b. Akhlak tercela

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak yang tercelah ini dikenal sebagai sifat-sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinaasaan dan kehancuran diri yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.³⁹ Dari hasil temuan terhadap RM mengenai akhlak tercelah bahwasanya anak tidak dikontrol dan diperhatikan ketika bergaul dengan temannya, sehingga anak mempunyai akhlak yang kurang baik, baik kepada pengasuh pengganti, guru dan temannya. Seperti yang dituturkan oleh pengasuh pengganti bapak AS bahwa:

“anak sering tidak mendengarkan nasihat dari orangtua dan sering bertengkar dengan temannya”.⁴⁰

Menurut Ibnu Maskawih, akhlak adalah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Sementara tingkah laku manusia menjadi dua unsur, yakni unsur watak naluriah dan unsur kebiasaan.⁴¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa Akhlak atau budi pekerti tidak mungkin terwujud tanpa melalui proses pembinaan yang baik

dari pengasuh pengganti dan lingkungan sekitar, karena pengaruh lingkungan bagi seorang anak yang akan membentuk kepribadian, dan tingkah lakunya, ketika respon dari lingkungan kurang baik, maka anak akan mempunyai perilaku yang buruk baik kepada keluarga dan lingkungan sekitar.

Dan dari hasil observasi yang dilakukan terhadap MA mengenai akhlak tercela bahwa anak mempunyai akhlak yang kurang baik, tidak menghargai teman, orangtua dan guru, dan sering minum-minuman keras. Seperti yang dituturkan oleh bapak M bahwa:

“anak sering minum-minuman keras, dan jarang menghargai guru dan temannya”.⁴²

Dapat disimpulkan bahwa anak memiliki akhlak tercela, baik kepada teman, dan guru. Dikarenakan kurangnya perhatian dari orangtua ketika bergaul diluar rumah, sehingga anak merasa bebas akan perilakuperilakunya dengan teman dan orang lain yang ada disekitar, akhlak anak sering minum-minuman keras, dan jarang menuruti nasihat dari pengasuh pengganti. Ini juga disebabkan dari lingkungan dan pergaulannya diluar rumah.

Selanjutnya, dari temuan dilapangan mengenai akhlak tercela MAP dapat disimpulkan bahwa tidak pernah melakukan hal hal tercela baik kepada pengasuh pengganti, guru dan temannya, karena hubungan dengan lingkungan anak sangat baik dan menghargai orangtua dan lingkungan yang ada. Seperti yang telah dituturkan oleh bapak M bahwa anak sangat menghargai guru-guru disekolah, tidak pernah membantah apalagi berkata kotor atau kasar, sangat menghargai guru-guru yang ada.

Menurut Abdullah Dirroz, mengemukakan definisi akhlak adalah suatu kekuatan dan kehendak yang mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan hak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal yang buruk).⁴³ Dan dapat disimpulkan

39 Syarifah Habibah, “Akhlak dan Etika dalam Islam: Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Syiah Kuala”, Vol. 4, No. 2 (Oktober 2015), 78.

40 Abd. Samad, *Wawancara*, 20 Juni 2021.

41 Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 135.

42 Masbul, *Wawancara*, 20 Juni 2021.

43 A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia,

bahwa anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan pengasuh penggantinya, ia akan merasa disayangi dan dilindungi, biasanya ia akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orangtua. Dan selanjutnya anak akan berperilaku baik terhadap lingkungan sekitar, karena hubungan anak dengan lingkungan mempunyai pengaruh dalam perkembangan sikap akhlak anak.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan tentang Pola Asuh Orang Tua Pengganti dalam Pembentukan Akhlak Anak dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pengganti yakni dua keluarga (keluarga RM dan MA) menerapkan pola asuh permisif (*elabung*) dengan ciri-ciri memberikan kebebasan terhadap anak dengan menerima, memaklumi, perilaku dan tindakan anak. Dan satu keluarga (keluarga MAP) menerapkan pola asuh demokratis (*eejepe*) yakni orangtua memberikan bimbingan, perhatian, dan pengarahan. *Kedua*, Pembentukan akhlak dari ketiga informan sebagai anak mengenai akhlak terhadap Allah, orangtua, guru dan teman bahwa akhlak yang dimiliki mereka yakni informan pertama (RM) dan ke dua (MA) memiliki akhlak yang kurang baik. Sedangkan informan ke tiga (MAP) memiliki akhlak yang terpuji.

Daftar Pustaka

- A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Ahmad Sjalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad Nawawi, *Syarah Bidayah Al-Hidayah*, Semarang: Al-Alawiyah, t. th.
- Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al-i'tishom, 2006.
- Beni Ahmad Saebeni dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Em Zul Fajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Difa Publiser, 2000.
- Jhon W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Jane Brooks, *The Procces of Parenting*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Jhon W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Lexy J. Meloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 2002.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah*, Yogyakarta: Belukar, 2006,
- Niniek Kharmina, "Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes", Skripsi-Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2011.
- Ronald, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Hidup, Mendidik dan Mengembangkan Moral Anak*, Bandung: Yrama Widya, 2006.
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sopiah, "Hubungan Tipe Pola Asuh Pengganti Ibu: Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Sukalarang Kabupaten Sukabumi", Skripsi-Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.
- Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam: Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Syiah Kuala", Vol. 4, No. 2, Oktober 2015.
- Willy Dian Marcelina, "Model Pola Asuh Orangtua yang Melakukan Perkawinan Usia Muda Terhadap Anak Dalam Keluarga", Skripsi-UIN Maliki, Malang, 2013.
- Zakiah daratjad, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.